

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna. Ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia agar manusia selamat di dunia dan di Akhirat. Di dalam ajaran Islam, akhlak menduduki posisi yang sangat penting. Sehingga setiap aspek dari ajaran Islam berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Sabda Rasulullah Saw: *"Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia"* (HR. Ahmad, Baihaqi, Malik)

Akhlak yang baik terlahir dari pemahaman yang benar dengan ajaran agamanya. Sebab, agama merupakan pengawas yang kuat. Seseorang yang memahami agamanya dengan benar, ia akan merasa diawasi oleh Allah SWT dimanapun ia berada. Perasaan ini yang memberi jaminan atas lurusnya jiwa, terdidiknya hati dan sucinya perilaku. Adapun pemahaman yang benar dengan ajaran agama diperoleh melalui pendidikan agama.

Pendidikan Islam diarahkan pada bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi jasmani, akal dan hatinya. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sempurna menurut Islam, yaitu manusia yang jasmaninya sehat dan kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya takwa kepada Allah SWT (A. Tafsir, 2004: 50). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang sempurna jasmani, akal dan ruhaninya.

Dengan mengacu pada agama, manusia akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Agama Islam telah memberikan petunjuk melalui al-Quran dan Hadist Nabi SAW tentang hal-hal yang harus dilakukan sebagai perbuatan terpuji dan yang ditinggalkan sebagai perbuatan tercela (Sudarsono, 1991: 59). Dalam kenyataannya, perbuatan tercela yang telah dijelaskan sering dilakukan, sedangkan perbuatan baik yang seharusnya dilakukan kadang-kadang ditinggalkan. Perbuatan melanggar dengan kaidah-kaidah yang bersumber pada al-Quran dan hadist bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi dilakukan juga oleh anak-anak dan remaja (Sudarsono, 1991: 59).

Masalah pokok yang terjadi saat ini adalah kaburnya nilai-nilai agama di mata generasi muda. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengamalan moral dan menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka kerjakan dan mana yang harus dihindari. Di saat mereka dituntut untuk taat dengan aturan-aturan agama dan di sisi lain mereka terpengaruh oleh arus *globalisasi* dan *westernisasi*.

Potret remaja kita saat ini sangat memprihatinkan. Dengan terjadinya krisis *multidimensi*, anak-anak dan remaja saat ini berada pada kondisi yang jauh dari nilai-nilai Islam. Mereka malu menampilkan identitasnya sebagai seorang muslim dan bangga dengan perilaku-perilaku yang datangnya dari barat. Salah satu hal yang mengalami penurunan adalah akhlak remaja saat ini yang semakin jauh dari nilai-nilai ajaran Islam.

Remaja yang tidak memiliki pondasi yang kuat semenjak anak-anak, maka mereka tidak akan mampu membentengi dirinya sehingga mereka sering terjerumus pada hal-hal yang negatif, sehingga terjadilah krisis akhlak di kalangan remaja dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang melanggar dengan norma-norma agama. Misalnya, tidak melaksanakan ibadah shalat, tidak pernah membaca al-Quran, melawan dengan orang tua, tidak menghormati guru, berbohong dan tidak menghargai sesamanya.

Dalam hal ini pendidikan dianggap penting dan mampu menanggulangi itu semua, baik pendidikan formal (sekolah), pendidikan *non formal* (masyarakat), dan pendidikan *informal* (keluarga). Akan tetapi dalam hal ini, pendidikan *informal* memegang kendali utama dan menjadi tanggung jawab orang tua, sebab sebagian waktu anak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Sehingga dalam pendidikan keluarga ini mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

Pendidikan agama di rumah itu berfungsi menanamkan nilai-nilai pengetahuan pada anak, bagaimanapun sederhananya pendidikan agama di rumah, akan berguna bagi anak tersebut dalam memberi nilai-nilai teori pengetahuan yang kelak akan diterimanya. Menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip oleh Majid (2004: 139), pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilakukan sejak kecil. Pendidikan agama Islam di keluarga ditekankan pada pendidikan keimanan, pelaksanaan ibadah dan pembentukan kepribadian.

Salah satu penyebab terjadinya krisis akhlak pada remaja adalah kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama,

kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial pada anak-anak remaja saat mereka masih anak-anak, sehingga mereka tidak mampu menahan emosinya untuk melakukan hal negatif.

Sementara itu, berdasarkan studi pendahuluan di lingkungan RW.08 Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, diperoleh keterangan bahwa di RW 08 terdiri atas 350 jiwa yang terbagi ke dalam dua rukun tetangga (RT) dengan 120 Kepala keluarga dan semuanya beragama Islam. Terdapat satu masjid yang selalu dipakai untuk kegiatan keagamaan seperti pegajian dan shalat berjamaah, sebagian besar ibu-ibu rumah tangga, sehingga banyak waktu untuk memberikan perhatian dengan anaknya. Selain itu, lokasinya juga dekat dengan pesantren. Hal ini memungkinkan untuk mengatasi krisis akhlak pada remaja.

Dari hasil pengamatan penulis dan berdasarkan informasi dari ketua RW setempat, diperoleh informasi bahwa keadaan remaja di daerah tersebut cukup memprihatinkan. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya kesadaran mereka dalam melaksanakan ibadah. Bahkan tidak jarang dari mereka yang melakukan perkelahian, melawan dengan orang tua, mabuk-mabukan, Selain itu, hamil di luar nikah menjadi hal yang biasa.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“TANGGAPAN MASYARAKAT DENGAN TERJADINYA KRISIS AKHLAK PADA REMAJA HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI MEREKA DALAM MENDIDIK ANAKNYA” (Penelitian di RW 08 Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung Tahun 2008)**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas tanggapan masyarakat RW.08 Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja?
2. Bagaimana realitas motivasi masyarakat RW.08 Desa Tenjolaya Cicalengka dalam mendidik anaknya?
3. Bagaimana hubungan tanggapan masyarakat RW.08 Desa Tenjolaya kecamatan Cicalengka dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja dengan motivasi mereka dalam mendidik anaknya?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas tanggapan masyarakat RW.08 Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja
2. Untuk mengetahui realitas motivasi masyarakat RW.08 Desa Tenjolaya Cicalengka dalam mendidik anaknya.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tanggapan masyarakat RW.08 Desa Tenjolaya kecamatan Cicalengka dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja dengan motivasi mereka dalam mendidik anaknya.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Abu Ahmadi (1982: 3), tanggapan adalah gambaran tentang sesuatu yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan. Sedangkan menurut Wasti Soemanto (2007: 25) tanggapan dapat diartikan sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. tanggapan seseorang dengan suatu objek ada yang bersifat positif dan bersifat negatif. Hal ini tergantung pada individu yang menanggapi dan objek yang ditanggapinya. Tanggapan seseorang dapat dilihat melalui sikapnya.

Krisis dalam bahasa Inggris disebut *crisis* adalah masa gawat, saat genting, kemelut, kegentingan dan kegawatan (John M. Echols, 1995: 155). Dengan demikian, krisis merupakan keadaan yang menunjukkan kegentingan dan kegawatan. Akhlak menurut Hamzah Ya'kub (1996: 6) adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan menurut A. Mustafa (1997: 14) akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang timbul dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Menurut Solihin (2006: 81) Konsep akhlak dalam Islam berawal dari konsepsi tentang hubungan penciptaa manusia, Allah yang menciptakan mausia disebut sebagai *Khaliq* dan manusia sebagai *makhluk*. Komitmen manusia untuk bersikap dan berperilaku yang benar sesuai dengan kehendak pencipta-Nya disebut *Akhlaq*.

Krisis akhlak merupakan ungkapan yang menunjukkan adanya kegentingan dan kegawatan pada akhlak yang ditandai dengan adanya sikap dan perilaku manusia yang tidak sesuai dengan kehendak pencipta-Nya. Akhlak Islam sebagaimana yang

diungkapkan oleh A. Mustafa (1997: 53) mengatur dan membatasi kedudukan status pribadi (individu) sebagai makhluk Allah (*hablum-minallah*) dan makhluk social (*hablum-minannaas*).

Dari pengertian tersebut bahwa adanya bayangan yang tinggal dalam ingatan masyarakat setelah mengadakan pengamatan terhadap kegentingan pada akhlak remaja yang ditandai dengan munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti *free seks*, mabuk-mabukan, perkelahian antar remaja, dan berpakaian tidak senonoh (Syamsu Yusuf, 2007: 144).

Tanggapan yang berupa dukungan akan menimbulkan rasa senang. Sedangkan tanggapan yang berupa rintangan akan menimbulkan perasaan tidak senang atau kekecewaan yang akan berpengaruh kepada kemauan yang merupakan penggerak atau motivasi tingkah laku dan perbuatan manusia.

Istilah motivasi identik dengan dorongan, kehendak dan keinginan untuk melakukan tindakan. Menurut Ngalim Poerwanto (1999: 60), motif merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran

Motivasi dapat terjadi karena ada rangsangan dari luar. Rangsangan tersebut dapat berbentuk benda, suara, cahaya dan tingkah laku. Menurut Effendi (1993: 40), lingkungan akan memberikan stimulus kepada individu melalui pusat kesadaran, kemudian individu tersebut memberikan tanggapan atau reaksi dengan lingkungannya. Motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan merupakan

tanggapan terhadap sesuatu. Tanggapan seseorang dengan suatu objek ada yang bersifat positif dan bersifat negatif. Hal ini tergantung pada individu yang menanggapi dan objek yang ditanggapinya..

Menurut Anton M. Maliono yang dikutip oleh Samsul Nizar (2004: 6), Pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik), melalui upaya pengajaran dan latihan, serta proses, perubahan dan cara-cara mendidik. Ahmad Tafsir (2005: 155) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan akhlak yang baik pada manusia, dan tercermin dari perilakunya dalam lingkungan keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

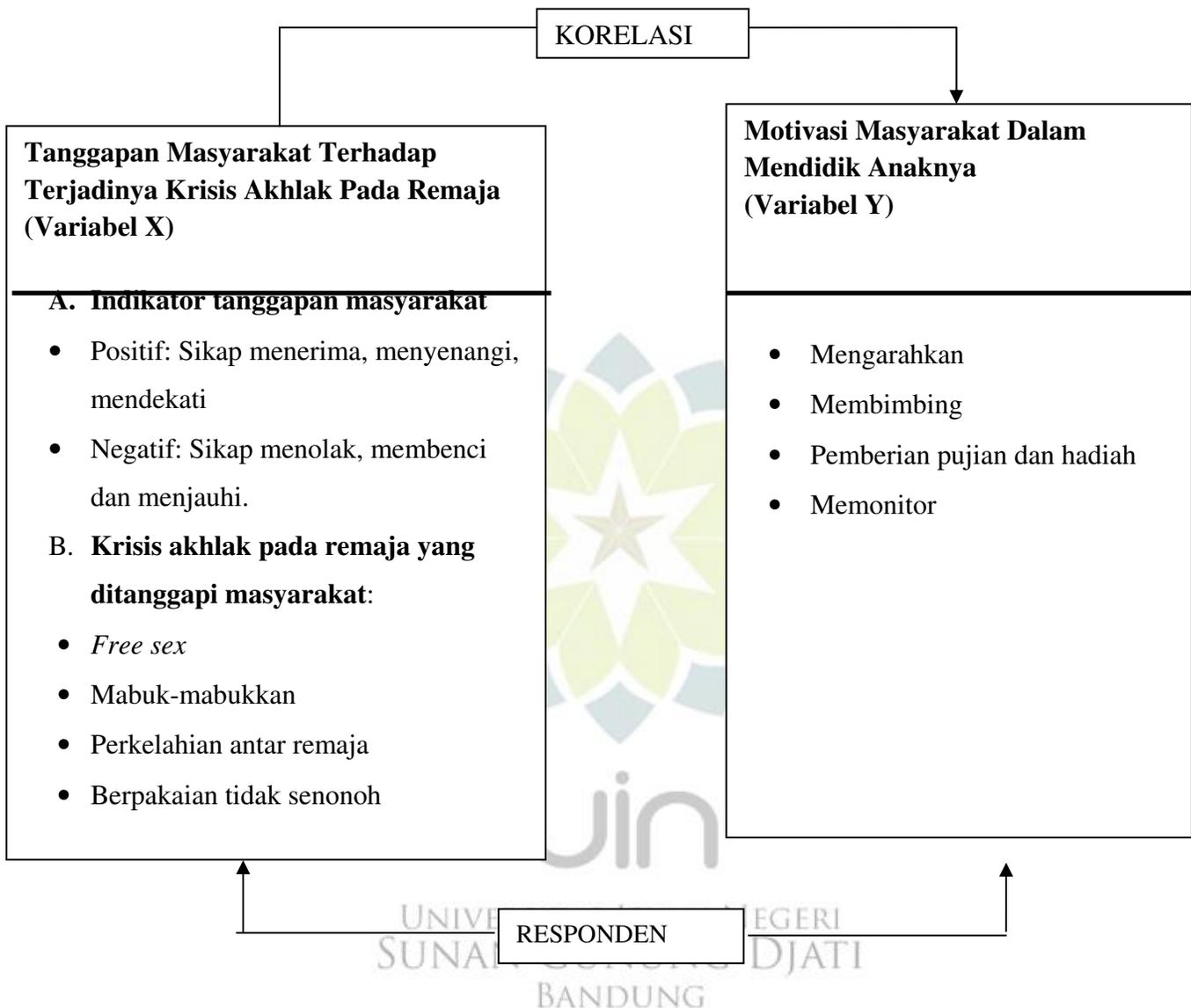
Inti dari pendidikan di keluarga adalah pendidikan keimanan yang merupakan awal dari pembentukan akhlak. Adapun bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah dengan pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, hadiah, pujian dan hukuman (A. Tafsir, 1994: 186). Sedangkan menurut H.M Arifin (1978: 29), pendidikan di keluarga dapat dilakukan melalui bimbingan dengan jalan mengarahkan (menciptakan suasana keagamaan, anjuran), membimbing (memberi peringatan dan memberi hukuman), memotivasi (pemberian hadiah dan pujian), dan memonitor (pengawasan perilaku dan pergaulan anak).

Berangkat dari kerangka pemikiran tersebut, maka tanggapan diidentifikasi sebagai variabel independen dan motivasi sebagai variabel dependen. Artinya, motivasi seseorang berkaitan dengan orang tersebut dalam menghadapi suatu objek atau keadaan. Adapun yang menjadi masalahnya adalah sejauh mana kebenaran teori

tersebut jika diterapkan pada fenomena empiris yang melibatkan tanggapan masyarakat dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja dengan motivasi mereka dalam mendidik anaknya.

Dalam upaya mendalami variabel pertama (X), yaitu tanggapan masyarakat dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja, penulis berketetapan mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Sarlito (1991: 94), yaitu: 1) tanggapan positif: menunjukkan sikap menerima, menyenangi, dan mendekati; 2) tanggapan negative: menunjukkan sikap menolak, membenci dan menjauhi. Untuk mendalami ketegasan tanggapan masyarakat dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja diarahkan pada indikator krisis akhlak sebagai berikut: 1) *free seks*, 2) mabuk-mabukan, 3) perkelahian antar remaja, 4) berpakaian tidak senonoh (Syamsu Yusuf, 2007: 144)

Untuk mengetahui variabel kedua (Y), yaitu motivasi masyarakat dalam mendidik anaknya. Penulis berketetapan pada indikator yang mengacu pada pendapat H.M Arifin (1978: 29), yaitu: mengarahkan (menciptakan suasana keagamaan, anjuran), membimbing (memberi peringatan dan memberi hukuman), memotivasi (pemberian hadiah dan pujian), memonitor (pengawasan perilaku dan pergaulan anak). Untuk memperjelas hubungan antara kedua variabel tersebut, dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:



E. Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan disoroti, yaitu variabel tanggapan masyarakat dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja dan motivasi mereka dalam mendidik anaknya. Adapun variabel pertama (tanggapan masyarakat) sebagai variabel independen (X) dan variabel kedua (motivasi masyarakat dalam mendidik anaknya) sebagai variabel dependen (Y).

Bertolak dari kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini mengambil hipotesis: “Semakin negatif tanggapan masyarakat dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja, maka akan semakin tinggi motivasi mereka dalam mendidik anaknya. Sebaliknya, semakin positif tanggapan masyarakat dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja, maka akan semakin rendah pula motivasi mereka dalam mendidik anaknya”.

Untuk memudahkan hipotesis tersebut, penulis akan memanfaatkan korelasi sebagai alat analisisnya. Variable X diperlakukan sebagai variable *independen* dan variable Y diperlakukan sebagai variable *dependen* dengan ketentuan:

- Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hipotesis tersebut akan dianalisis dengan menguji kebenaran hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara variable tanggapan masyarakat dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja dengan motivasi mereka dalam mendidik anaknya dan hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan antara tanggapan masyarakat dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja dengan motivasi mereka dalam mendidik anaknya sebagai pembandingannya.

Pengujian hipotesis ini dilakukan secara korelasi dengan menguji hipotesis nol (H_0) pada taraf signifikansi 5% dan kriteria pengujian berpedoman pada:

Apabila t_{hitung} (t_h) lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan terdapat korelasi yang signifikan ($t_h > t_{tabel}$). Sedangkan apabila t_{hitung} (t_h) lebih

kecil dari t tabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan tidak terdapat korelasi antara variable X dengan variabel Y ($t_h < t$ tabel).

F. Langkah-langkah penelitian

Dalam melakukan penelitian, kita harus mengikuti tahapan atau prosedur ilmiah secara sistematis. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi empat langkah pokok, yaitu: menentukan jenis data, menentukan sumber data, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta menentukan analisis data. Ke empat langkah tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Menentukan jenis data

Jenis data yang diangkat dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka yang akan diteliti dengan teknik angket. Hal ini disebabkan secara material akan diarahkan untuk menggali kenyataan mengenai tanggapan masyarakat dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja dengan motivasi mereka dalam mendidik anaknya. Sebagai data pelengkap menggunakan data kuantitatif dengan teknik wawancara dan *observasi*.

b. Menentukan sumber data

Sumber data merupakan subjek tempat memperoleh data, dapat berupa bahan pustaka atau berupa orang (informan atau responden). (Cik Hasan Basri, 1999: 59). Jadi, objek atau sumber data dapat berasal dari orang (pemikiran para ahli), lembaga-lembaga yang diamati, aktivitas siswa dan lain-lain. Sumber data yang akan digunakan penulis meliputi tiga hal, yaitu: lokasi penelitian, populasi dan sampel.

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 08 Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Alasan penulis memilih tempat ini karena berdasarkan fakta bahwa di tempat ini ditemukan permasalahan yang menarik untuk diteliti.

2. Populasi dan sampel penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek yang dijadikan sumber penelitian (Sudjana, 1992: 6). Adapun yang akan dijadikan populasi dalam penelitian adalah seluruh kepala keluarga RW 08 Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka yang memiliki anak usia remaja yang berjumlah 120 Kepala Keluarga dan terbagi ke dalam dua RT.

Menurut Arikunto (2002: 104), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel *proporsi*, karena banyaknya kepala keluarga pada setiap RT tidak sama, sehingga pengambilan sampel di setiap RT tidak sama pula. Adapun besarnya sampel yang dapat diambil dalam penelitian menurut Arikunto (2002: 104) adalah apabila subjeknya kurang dari 100 orang, maka sampel yang diambil adalah semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.

Berdasarkan pendapat tersebut, sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 50 % dari jumlah populasi 120 kepala keluarga. Sehingga jumlah sampel seluruhnya sebanyak 60 Kepala Keluarga. Penentuan 60 kepala keluarga tersebut akan dilakukan dengan prinsip *random*, yakni diambil secara acak dari subjek di

dalam populasi, karena semua subjek memiliki karakteristik yang sama. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL I

**POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN
MASYARAKAT RW 08 DESA TENJOLAYA**

No	Rukun Tetangga	Jumlah	
		Populasi	Sampel
1	RT I	65 KK	35 KK
2	RT II	55 KK	25 KK
Jumlah		120 KK	60 KK

c. Metode penelitian dan teknik mengumpulkan data

1. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif karena permasalahan yang diteliti sedang berlangsung saat ini. Menurut Surakhmad (1994: 139), penelitian deskriptif tertuju pada masalah yang ada pada masa sekarang.

2. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data tersebut, digunakan teknik pengumpulan data pokok dan teknik pengumpulan data pelengkap. Teknik pengumpulan data pokok menggunakan angket. Untuk mengumpulkan data pelengkap digunakan teknik *observasi* dan wawancara. Uraian dari teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

a) Angket

Menurut Sudjana (1992: 8), angket adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar isian atau cara daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga para responden tinggal menandainya dengan mudah dan cepat.

Penggunaan angket dimaksudkan untuk mengumpulkan data pokok yaitu tentang tanggapan masyarakat dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja dan motivasi mereka dalam mendidik anaknya. Angket yang akan digunakan untuk mengetahui data kedua variabel tersebut berdasarkan skala penelitian dengan lima alternatif jawaban. Isi pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan indikator masalah yang ditelitinya. Untuk kriteria penilaiannya didasarkan pada pendapat Wayan Nurkencana (1983: 265) yaitu: “Apabila item pertanyaan positif, maka bobot skornya dimulai dari 5, 4, 3, 2 dan 1. untuk item angket pertanyaan negatif, bobot skornya dimulai dari 1, 2, 3, 4 dan 5”.

b) *Observasi*

Menurut Arikunto (2006: 27), “*Observasi* adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis”. Metode ini diarahkan pada penggalan data yang bersifat praktis dan diamati secara langsung yaitu data tentang kondisi objektif Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka.

c) Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 27), Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan syarat

tanya jawab sepihak. Wawancara ini dilakukan kepada masyarakat dan tokoh masyarakat RW.08 Desa tenjolaya Kecamatan Cicalengka untuk mengetahui kelangsungan proses pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat dengan anaknya. Teknik ini juga dilakukan dengan ketua RW. 08 Desa Tenjolaya untuk mengetahui kondisi objektif RW.08 Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka dan sejumlah tokoh dan beberapa kepala keluarga.

d) Studi kepustakaan

Menurut Kartono (1990: 30), studi kepustakaan merupakan alat pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materil yang terdapat di ruangan perpustakaan. Misalnya beberapa buku, naskah dan dokumen lainnya.

Untuk memperkuat hasil penelitian dipergunakan buku-buku atau bahan-bahan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Untuk memperoleh teori-teori atau informasi-informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, penulis menggunakan buku, artikel dan sumber lainnya yang berkaitan dengan tanggapan masyarakat dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja hubungannya dengan motivasi mereka dalam mendidik anaknya.

c. Analisis data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan analisis statistik. Pengolahan data bermaksud membuktikan hipotesis yang telah diajukan, adapun langkah-langkahnya meliputi:

1. Analisis Parsial

Analisis parsial, baik tanggapan masyarakat dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja maupun motivasi mereka dalam mendidik anaknya didasarkan pada langkah-langkah sebagai berikut:

a) Analisis parsial perindikator dengan rumus:

$$M = \frac{\sum f x}{n}$$

$$M = \frac{\sum f x}{n}$$

(Anas Sudijono, 2001: 78)

Apabila diinterpretasikan kedalam skala lima normal absolut adalah sebagai berikut:

Antara 0,5 – 1,5 sangat rendah

Antara 1,5 – 2,5 rendah

Antara 2,5 – 3,5 cukup

Antara 3,5 – 4,5 tinggi

Antara 4,5 – 5,5 sangat tinggi

(Suharsimi Arikunto, 2002:)

b) Uji normalitas tiap variabel, meliputi:

a. Menentukan rentang (R), yaitu:

$$(R) = X - 1 + 1$$

(Anas Sudijono, 2001: 49)

b. Kelas interval (KI), dengan rumus:

$$KI = 1 + 3,3 \log n$$

(Sudjana, 2002: 47)

c. Panjang kelas (PK) dengan rumus:

$$PK = \frac{R}{KI}$$

(Sudjana, 2002: 47)

d. Membuat tabel berdistribusi frekuensi

e. Uji tendensi sentral yang meliputi:

$$(1) \text{ Mean } \bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

(Sudjana, 2002: 67)

(2) Mencari nilai median (Md), dengan rumus:

$$Md = b + p \frac{(\frac{1}{2}n - F)}{f}$$

(Sudjana, 2002: 89)

(3) Mencari nilai modus (Mo), dengan rumus:

$$Mo = 3.Md - 2\bar{X}$$

(Anas Sudjiono, 2001: 103)

(4) Membuat kurva

f. Mencari nilai standar deviasi (SD), dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\left[\frac{n \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i X_i)^2}{n(n-1)} \right]}$$

(Sudjana, 2002: 95)

g. Membuat tabel frekuensi *observasi* dan ekspestasi tiap variabel

h. Mencari harga Chi kuadrat (X^2), dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

(Sudjana, 2002: 273)

Keterangan

X^2 = Chi kuadrat

O_i = Frekuensi pengamatan

E_i = Frekuensi yang diharapkan

i. Mencari derajat kebebasan dengan rumus:

$$db = K - 3$$

j. Menentukan harga χ^2 daftar dengan taraf signifikansi 5 %

k. Pengujian normalitas dengan ketentuan:

-Jika χ^2 Hitung < χ^2 daftar, maka data yang diteliti berdistribusi normal.

-Jika χ^2 Hitung > χ^2 daftar, maka data yang diteliti berdistribusi tidak normal.

2. Analisis Korelasi

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel X tentang tanggapan masyarakat dengan terjadinya krisis akhlak pada remaja dengan motivasi mereka dalam mendidik anaknya sebagai variabel Y. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Menguji regresi linier data kedua variabel dengan rumus:

$$1) \bar{y} = a + bX$$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

(Sudjana, 2002: 315)

2) Uji normalitas regresi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(a) Menghitung jumlah kuadrat regresi a dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

(b) Menghitung jumlah kuadrat regresi b dengan rumus:

$$JK_{b/a} = b \left\{ \sum X_i Y_i - \frac{(\sum X_i)(\sum Y_i)}{n} \right\}$$

(c) Menghitung jumlah kuadrat residu dengan rumus:

$$JK_{res} = \sum Y_i^2 - JK_{b/a} - JK_a$$

(d) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan yang dihitung dengan menggunakan dengan residu b, rumusnya:

$$JK_{kk} = \sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{n}$$

(e) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan:

$$JK_{ic} = JK_{res} - JK_{kk}$$

(f) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan:

$$db_{kk} = N - K$$

(g) Menghitung derajat ketidakcocokan:

$$db_{ic} = K - 2$$

(h) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan:

$$RK_{kk} = JK_{kk} - db_{kk}$$

(i) Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan:

$$RK_{ic} = JK_{ic} - db_{ic}$$

(j) Menghitung F ketidakcocokan:

$$F_{tc} = RK_{tc} : RK_{kk}$$

(k) Menghitung nilai F dengan taraf kepercayaan 5 %

(l) Pengujian regresi dengan ketentuan:

- Jika $F_{(tc) \text{ hitung}} < \text{dari } F_{\text{tabel}}$, maka regresi linier.
- Jika $F_{(tc) \text{ hitung}} > \text{dari } F_{\text{tabel}}$, maka regresi tidak linier.

3) Menghitung koefisien korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika data berdistribusi normal dan regresinya linier, maka rumus korelasi yang digunakan adalah product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2002: 243)

Jika data berdistribusi tidak linier, maka rumus korelasi yang digunakan adalah rank dari Spearman:

$$r^1 = \frac{1 - 6b^2}{N(N^2 - 1)}$$

(Suharsimi Arikunto, 2002: 247)

4) Uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Melakukan uji signifikansi dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{1-r^2}$$

(Suharsimi Arikunto, 2002: 263)

Mencari nilai t dengan taraf signifikansi 5 %

Pengujian hipotesis dengan ketentuan:

- Hipotesis diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
- Hipotesis ditolak, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

5) Menafsirkan harga koefisien korelasi dengan kriteria sebagai berikut:

0,00 – 0,20 tidak ada / hampir tidak ada korelasi

0,21 – 0,40 korelasi rendah

0,41 – 0,60 korelasi sedang

0,61 – 0,80 korelasi tinggi

0,81 – 1,00 korelasi sempurna

(Anas Sudijono, 2001:71)

Uji pengaruh antar variable X dan variable Y dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100$$

(Subana dkk, 2000: 137)